

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Salah satu tanaman semusim yang tumbuh secara merambat serta memiliki batang lunak yang banyak dibudidayakan di Indonesia yaitu tanaman melon dengan nama latin *Cucumis melo* L., tanaman ini memiliki tunas lateral pada setiap pangkal tangkai daunnya dimana tunas ini yang nantinya akan menjadi bunga betina atau bakal buah. Kandungan pada buah melon sangat banyak dan sangat baik untuk tubuh, adapun kandungannya dapat berupa vitamin dan kalori yang berguna mencegah berbagai penyakit seperti beri - beri, sariawan, radang saraf, dan penyakit mata dengan kandungan vitamin a dan vitamin c ( Karya, 2009 dalam Oktarina, 2015). Melon menjadi buah semusim yang disenangi masyarakat karena tekstur renyah pada dagingnya serta rasa manis juga warnanya yang bervariasi, begitu pula dengan aromanya yang khas.

Permintaan buah-buahan termasuk melon kian hari semakin tinggi akibat adanya peningkatan kesadaran oleh masyarakat akan pentingnya asupan gizi. Kandungan gula pada melon juga sangat tinggi dimana 100 gram kandungan buah melon memiliki 1,6 g protein, 17 mg kalsium, 0,045 mg thiamin, 2,4 IU vit. A, 30 mg vit. C, 0,045 mg vit. B, 0,065 mg vitamin B2, 6 mg karbohidrat, 1 mg niacin, 0,065 mg riboflavin, 0,4 mg zat besi, 0,5 mg nikotianida, 93 ml air, 0,4 g serat, dan sebanyak 23 g kalori (Siswanto, 2010 dalam Iqbal dkk. 2019).

Menurut Data produksi buah nasional, produksi buah di Indonesia masih sangat rendah termasuk pada produksi melon dimana pada tahun 2013 produksi melon berada pada angka 125.207 ton. Namun berbeda tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar pada angka 150.356 ton, namun turun kembali di tahun 2015

menjadi angka 137.887 ton. Produksi melon pada tahun 2014 di Provinsi Bengkulu menginjak hingga 142 ton, namun terjadi penurunan yang sangat drastis pada tahun 2015 hingga hanya sebanyak 40 ton (data BPS 2017 dalam Iqbal dkk., 2019). Data hasil produksi tersebut terbilang jauh dari harapan mengingat kita berpotensi hasilkan panen melon dengan action 434 varietas dimana dapat mencapai produksi  $\pm 31.6, 42$  ton/ha (Rizal dkk. 2020).

Peningkatan produksi tanaman dapat dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya dengan pemberian pupuk, dimana dalam pemakaiannya dapat diberikan perlakuan yang berbeda pada jumlah dosisnya, maupun waktu pemberiannya (Prihantoro, 2007 dalam Oktarina, 2015). Menurut Ngasih (2014) dan Oktarina (2015), pemberian pupuk majemuk dapat meningkatkan produksi tanaman, beda halnya dengan mencampurkan pupuk tunggal dengan pupuk tunggal lainnya dapat dihasilkan pupuk majemuk yang tidak berguna yang disebabkan oleh kandungan unsurnya yang saling terikat dan bereaksi membuat unsur hara dalam hal ini pada tanaman menjadi lepas ke udara akibat saling terikatnya.

Unsur hara pada tanah dapat dimanfaatkan oleh tanaman dengan maksimal dengan cara mengurangi pencucian dan penguapan. Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam menanggulangi proses penguapan dan pencucian pupuk dapat dilakukan hal sebagai berikut adalah salah satunya dengan melakukan pemupukan secara berulang atau bisa juga dengan mengatur frekuensi pemupukan. Faktor berhasilnya pemupukan juga dapat dipengaruhi oleh waktu pemupukan (Raja dkk. 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Oktarina (2015), ditemukan bahwa pupuk yang diberikan yaitu pupuk phonska dengan dosis tertentu yang

berbeda antara lain P0 ( tanpa pupuk ), P1 ( 42 g/polybag ), P2 ( 84 g/polybag ), P3 ( 126 g/polybag ) dan P4 ( 168 g/polybag ) dengan waktu pemupukan antara lain -7 hst (30%), 7 hst (10%), 14 hst (20%), 21 hst (20%), 28 hst (20%). Hasil penelitian berpengaruh pada tinggi tanaman ketika umur menginjak 21, 28, dan 35 hst, begitu pula pada diameter batang yang akan terlihat perbedaannya ketika berada pada usia 28 dan 35 hst, hal ini juga berpengaruh pada berat dan diameter buah ketikas di panen, berat brangkasan basah dan kering ketika panen dilakukan. Sedangkan pengamatan pada variabel tanaman diusia 7,14, dan 21 hari setelah tanam tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada tinggi dan diameter batang melon. Perlakuan terbaik ditemukan Ketika memberikan pupuk phonska dengan dosis takaran 126 gram pertanaman memberikan data berat buah melon yang dihasilkan dengan rata – rata yaitu 2,19 kg.

Menurut hasil penelitian (Nainggolan dkk, 2019) ditemukan bahwa dosis pupuk Phonska memiliki pengaruh pada diameter buah, diameter batang , berat buah per plot dan berat setiap buah yang diperiksa ketika panen. Pupuk Phonska (15:15:15) memberikan hasil yang telah diteliti pada tanaman dengan memberikan dosis sebesar 140 g/tanaman dimana dosis tersebut telah optimal penggunaannya dengan akan menghasilkan buah dengan berat rata-rata 1,59 kg, dan tiap plotnya memiliki berat dengan hasil data rata-rata sebesar 38,20 kg.

Menurut penelitian Sudjianto (2009) dalam (Oktarina, 2015) ditemukan bahwa pupuk NPK Phonska yang diberikan dosis yaitu 80 g/tanaman dapat menghasilkan tanaman melon yang baik dalam hal diameter batang, berat buah, serta kadar gula dan brangkasan segar pada bobot pengukuran. Berdasarkan hasil uraian diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh

pemberian pupuk NPK dengan dosis yang berbeda terhadap pertumbuhan dan produksi pada tanaman melon.

### **Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui dan menentukan dosis pupuk NPK yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman melon.

### **Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian yang akan berlangsung ini memberikan suatu hal yang dapat menambah dan memperkaya pengetahuan tentang penggunaan dosis pupuk NPK terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman melon.

### **Hipotesis Penelitian**

Pupuk NPK dengan dosis 180 g/tanaman memberikan hasil terbaik pada pertumbuhan dan produksi tanaman melon.